



Info Artikel

Diterima : 20 Mei 2019

Disetujui : 31 Mei 2019

Dipublikasikan : 30 Juli 2019



Volume 1, Nomor 2, Juli 2019

ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BAHAN AJAR KELAS MENYIMAK PROGRAM BIPA IAIN SURAKARTA

Tiya Agustina<sup>1✉</sup>, Wahyu Oktavia<sup>2✉</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta  
tiyaagustina87@gmail.com, oktaviawahyu17@gmail.com

---

**Abstract :** *Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) is an Indonesian language teaching program aimed at foreign speakers. Aiming at foreign students to be able to learn effectively to master Indonesian as a second language. Components in the BIPA program learning include RPP, syllabus, and teaching materials. This research is a qualitative research. The analysis used uses error analysis (correc analysis). The results of the analysis indicate that language errors in the listening materials of the Surakarta IAIN are found in the spelling, phonology, syntax, and semantic levels. In the spelling level classification, there are several writing errors using capital letters, italics, and punctuation marks. In the phonological level classification, there are several pronunciation errors that cause phoneme changes, phoneme additions, and phoneme removal of a word. From the pronunciation of vowels, consonants, consonants and consonants. In the syntactic level classification, there are some errors in the sentence structure. In the semantic level classification, there are some words selection errors (diction) in a sentence. These errors occur because of the influence of oral language in everyday life, namely internal factors that include BIPA's teacher's knowledge of language, while external factors are the implementation of the program which is the initial pilot.*

**Keywords:** *teaching material, bipa, iain surakarta, language errors*

---

**Abstrak :** Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan bagi penutur asing. Bertujuan agar mahasiswa asing mampu belajar dengan efektif untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Komponen dalam pembelajaran program BIPA meliputi RPP, silabus, dan bahan ajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis yang dipakai menggunakan analisis kesalahan (*correc analysis*). Hasil analisis menunjukkan kesalahan berbahasa pada bahan ajar menyimak IAIN Surakarta terdapat dalam tataran ejaan, fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada klasifikasi tataran ejaan, terdapat beberapa kesalahan penulisan penggunaan huruf kapital, huruf cetak miring, dan tanda baca. Pada klasifikasi tataran fonologi, terjadi beberapa kesalahan pelafalan yang menyebabkan perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem suatu kata. Dari pelafalan huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan, dan gugus konsonan. Pada klasifikasi tataran sintaksis, terjadi beberapa kesalahan pada struktur kalimat. Pada klasifikasi tataran semantik ditemukan beberapa kesalahan pemilihan kata (diksi) dalam suatu kalimat. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari, yakni faktor internal yang meliputi pengetahuan pengajar BIPA tentang bahasa, sedangkan faktor eksternal yaitu pelaksanaan program yang merupakan rintisan awal.

**Kata Kunci :** *bahan ajar, bipa, iain surakarta, kesalahan berbahasa*

---



## Pendahuluan

Pelaksanaan program BIPA di PTKIN telah berkembang dan mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari jumlah PTKIN yang menerapkan program BIPA. Salah satu PTKIN yang menerapkan program BIPA adalah IAIN Surakarta. Program BIPA IAIN Surakarta berdiri pada tahun 2017 setelah mendapatkan SK dari Rektor. Adanya program BIPA bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa asing yang ingin kuliah di IAIN Surakarta. Mengingat saat ini banyak mahasiswa asing yang memilih PTKIN sebagai jenjang pendidikan tingginya. Jumlah mahasiswa asing tersebut, mayoritas berasal dari Thailand. Meskipun termasuk dalam rumpun bahasa yang sama, yakni Melayu. Kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa asing sering terjadi khususnya dalam pembelajaran di kampus. Dengan adanya permasalahan tersebut, program BIPA berusaha membantu mereka untuk mahir berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.

Adanya perbedaan latar belakang bahasa dan budaya membuat kesalahan tersebut sering terjadi. Sebab secara struktural bahasa yang dikuasai berbeda dengan bahasa yang sedang dipelajari. Sehingga tutor dari BIPA IAIN Surakarta merancang sebuah modul yang disusun berdasarkan kemampuan mahasiswa asing. Modul tersebut difokuskan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, wawasan keislaman dan kebudayaan.

Selain komponen RPP dan silabus, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran juga berdasarkan pada bahan ajar yang digunakan. Meskipun sudah terdapat buku acuan dari PPSDK. Bahan ajar yang disusun ini digunakan sebagai pengenalan budaya dan wawasan islam kepada mahasiswa. Sebab program BIPA di PTKIN berada di bawah kementerian agama. Sehingga diharapkan mahasiswa asing tidak hanya mahir berbahasa baik lisan ataupun tulis, tetapi juga mampu memahami dan

mengenal ragam budaya yang ada di Indonesia.

Penyusunan bahan ajar ini dilakukan oleh masing-masing tutor di setiap keterampilan. Sehingga terdapat pemilihan dan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Meskipun latar belakang pengajar BIPA merupakan mahasiswa jurusan bahasa. Kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan bagi setiap pengajar bahasa. Masalah-masalah tersebut juga dapat timbul dalam pembelajaran BIPA dikarenakan pengajar kurang menguasai tata bahasa Indonesia, satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia belum dikuasai secara menyeluruh.

Setelah melakukan observasi pada seluruh bahan ajar BIPA IAIN Surakarta, kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan terdapat pada kelas menyimak. Analisis kesalahan merupakan bidang kajian linguistik yang masuk dalam kajian linguistik terapan. *Lapses*, *Error* dan *Mistake* adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa (Tarigan, 2011:23).

*Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa,

terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu (Oktavia, 2018:78). Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

Setyawati (2010:13) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang mentimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas pula bukan berbahasa dengan benar. Kesimpulannya, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Tarigan (dalam Setyawati, 2010:17) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia berdasarkan linguistik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kesalahan yakni fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), dan semantik. Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan berarti suatu ejaan bahasa turut menentukan kebakuan dan ketidakbakuan kalimat. Karena ejaan yang benar, sebuah kalimat dapat menjadi baku dan karena ejaannya salah, sebuah kalimat dapat menjadi tidak baku. Nasucha (2009:92) menyatakan bahwa kenyataan pemakaian bahasa masih banyak kesalahan bahasa yang disebabkan oleh kesalahan penerapan ejaan, terutama tanda baca. Penyebabnya antara lain, ialah adanya perbedaan konsepsi pengertian tanda baca di dalam ejaan sebelumnya dengan ejaan yang berlaku sekarang. Di dalam ejaan sebelumnya tanda baca diartikan sebagai tanda bagaimana seharusnya membaca tulisan. Misalnya,

tanda koma merupakan tempat perhentian sebentar (jeda) dan tanda tanya menandakan intonasi naik. Hal seperti itu sekarang tidak seluruhnya dapat dipertahankan. Misalnya, antara subjek predikat terdapat jeda dalam membaca, tetap tidak dipakai tanda koma jika bukan yang mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara menulis dan berbicara. Jika komunikasi itu dilakukan dengan tulisan, tidak ada alat ucap yang ikut terlibat di dalamnya. Sebaliknya, jika komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, alat ucap memegang peranan yang sangat penting. Selaras dengan pengertian umum bahwa bahasa Indonesia itu selaras dengan kaidah kebahasaannya. Namun, kaidah bahasa yang satu tidak sama dengan kaidah kebahasaan yang lain. Setiap masyarakat bahasa mengembangkan kaidahnya sendiri-sendiri yang pada akhirnya membedakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Alwi (2010:56) menyatakan bahwa dari sekian banyak kemungkinan bunyi yang dapat dibuat oleh manusia, bahasa memanfaatkan sebagian kecil yang selaras dengan perkembangan sejarah bahasa itu. Demikian pula pengaturan bunyi menjadi kata atau suku kata dan penggunaan aspek suprasegmental ditentukan oleh masyarakat secara konvensi. Chaer (2013:96) menyatakan bahwa di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis akibat dari saling berkaitan dengan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis, tetapi jika perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah itu bersifat fonemis. Penyebab perubahan itu bisa diperinci menjadi 1) akibat adanya koartikulasi, 2) akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, 3) akibat distribusi, dan 4) akibat lainnya.



Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi, dalam ilmu bahasa dibutuhkan konsep untuk menganalisis masalah yang ditemukan dalam penelitian. Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang paling sering ditemukan. Hal ini didukung dari pernyataan ahli linguistik dalam beberapa buku tata bahasa mengenai proses morfologis. Kridalaksana (2010:28), menyatakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Keraf (1991:121) berpendapat bahwa afiks adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Seperti yang dikatakan Ramlan (2001:54), bahwa proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Rohmadi (2013:49), menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/kompleks. Dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses penambahan bentuk (pengimbuhan) yang membentuk kata dasar menjadi kata yang lebih kompleks dengan cara merubah makna, jenis, dan fungsi atau yang dapat memungkinkan kata berpindah kategori. Selain berpindah kelas kata, afiksasi juga berpengaruh pada proses morfofonemik. Kridalaksana (2010:183), menyatakan bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Ramlan (2001:83), menyatakan bahwa morfofonemik adalah proses yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem yang lain. Berdasarkan uraian sebelumnya, morfofonemik terjadi jika beberapa bentuk afiks bertemu dengan fonem awal tertentu pada sebuah kata dasar. Hal ini juga dapat terjadi pada afiks jika bertemu dengan kosakata asing. Dalam bahasa Indonesia sedikit-dikitnya terdapat tiga proses

morfofonemis yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, proses hilangnya fonem. Proses perubahan fonem, misalnya terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, n, n/ hingga morfem *meN-* berubah menjadi *mem-, men-, meny-, meng-, dan peng-*. Seperti yang dikatakan Muslich (2014:41), proses morfofonemis merupakan perubahan fonem yang mengikuti peristiwa pembentukan kata. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Kesalahan tersebut dapat muncul dalam pembentukan kata dengan menggunakan afiks, reduplikasi atau pemajemukan kata. Salah satu kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat dikarenakan fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi, namun tidak diluluhkan. Seperti pada kaidah afiksasi awalan *meN-*, jika fonem /t/, /s/, /p/ seharusnya luluh menjadi *men-, meny-, dan mem-*.

Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis. Ramlan (2005: 18), menyatakan bahwa istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa belanda *syntaxis* dalam bahasa inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Kridalaksana (2010:13), menyatakan bahwa sintaksis adalah sistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Jadi, sintaksis adalah pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan yang lebih besar. Oleh karena itu, satuan bahasa yang dipelajari dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berkaitan dengan hubungan dalam satuan sintaksis, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu alat-alat sintaksis. Alat-alat sintaksis ini meliputi urutan kata,

kelekatan unsur-unsur untuk membentuk konstruksi, intonasi, dan fungtor. Kridalaksana (2010:14) mengatakan bahwa tataran sintaksis tidak bisa dilepaskan dari bentuk atau struktur suatu kalimat. Chaer (2014:240) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka para tata bahasawan tradisional biasanya membuat definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan.

Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik, dapat dipahami bahwa semantik erat kaitannya dengan makna. Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa (Ullman, 2007:65). Santoso (2003:9) juga menyatakan bahwa makna merupakan konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya. Makna dapat dianalisis menggunakan beberapa prosedur, Nida (dalam Pateda, 2001: 275-288) menyebutkan 4 prosedur untuk menganalisis komponen makna. Prosedur tersebut ialah penamaan, memarafrasa, mendefinisikan, dan mengklasifikasi. Empat prosedur tersebut dapat dijelaskan. Prosedur yang pertama, penamaan. Proses penamaan berhubungan dengan acuan yang terdapat pada suatu benda. Prosedur yang kedua, memarafrasa. Dalam menganalisis komponen makna untuk menjadi lebih rinci, maka digunakan parafrasa dan bertitik tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu. Prosedur yang ketiga, mendefinisikan. Kempson (dalam Pateda, 2001:280) berpendapat ada tiga hal yang dijelaskan oleh filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha mereka menjelaskan makna. Ketiga hal itu, ialah mendefinisikan kata secara alamiah, mendefinisikan kalimat secara alamiah dan menjelaskan proses komunikasi. Proses yang keempat, mengklasifikasi. Proses menghubungkan sebuah kata dengan kelas itu disebut mengklasifikasi. Kelas yang dimaksud dapat juga merupakan ciri

benda yang diklasifikasi. Dalam mengklasifikasi tidak hanya merupakan suatu proses meletakkan acuan pada konsep, tetapi hubungan antara makna dengan makna harus ditentukan

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, pengembangan konsep didasarkan atas data yang ada. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian yang berusaha membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Lexy (2012:47) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Setting penelitian menjelaskan tentang lokasi dan gambaran tentang subjek yang dikenai tindakan (Arikunto, 2008:39). Tempat, penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di Program BIPA IAIN Surakarta. Waktu penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung dari bulan April sampai dengan April 2018. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang hendak diteliti oleh peneliti, yakni pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah bahan ajar BIPA.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis kesalahan (*correc analysis*). Dalam kaitannya dengan pengertian analisis, Chrystal (dalam Pateda, 2001:32) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Adapun langkah-langkah yang digunakan

dalam penelitian ini antara lain dengan pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan dan pengevaluasian kesalahan.

### Hasil dan Pembahasan

Berikut ini hasil klasifikasi data kesalahan berbahasa Indonesia pada bahan ajar kelas menyimak BIPA di IAIN Surakarta.

#### Kesalahan Ejaan

No	Kesalahan Ejaan	Penulisan Salah
1.	Huruf kapital pada awal kalimat.	“ <b>selamat</b> pagi, Aulia. Apa kabar?”
		“ <b>pagi</b> Rizki. Kabar saya baik. Terima kasih. Bagaimana dengan kabarmu?”
		“ <b>hai</b> , Tiya. Apa kabatr?”
		“ <b>kabar</b> saya baik Egi. Bagaiman kabarmu?”
		<b>kabar</b> saya juga baik, terima kasih.”
		<b>maaf</b> Egi. Saya harus segera pergi karna ada pekerjaan
		<b>saya</b> harus pergi bertemu dengan teman saya.”
		<b>di</b> lain waktu Arifah.”
		<b>sampai</b> jumpa Nov
		<b>mahasiswa</b> BIPA.
		<b>memancing</b> dan mendengarkan

		musik. “ <b>sampai</b> jumpa”
	Huruf kapital pada nama tahun, bulan, hari, dan hari besar.	hari <b>sabtu</b> dan <b>minggu</b> Jenis film apa yang <b>anda</b> sukai dari film Indonesia? <b>Film</b>
	Huruf kapital pada judul	Simaklah lagu <b>sebelum cahaya</b> karya Letto di bawah ini!
	Huruf kapital pada kata ganti orang	... <b>anda</b> temui di Indonesia!
		...di samping anda...
		...sehari-hari teman <b>anda!</b>
		... <b>anda</b> dengan teman anda!
		... <b>anda</b> sulit dalam lagu yang <b>anda</b> pilih!
		...favorit <b>anda</b> dan nyanyikanlah di depan kelas! Apakah Furqon <b>Memiliki..?</b> Di mana Fauzan <b>Tinggal?</b> Karno sebagai <b>Bapak</b>
	Huruf Kapital pada nama tempat	Saya mahasiswa di IAIN <b>surakarta</b> lagu <b>indonesia</b> Kemudian, belok kanan melewati <b>pasar Jedo.</b>
2.	Tanda baca	Sebutkan pekerjaan di Indonesia yang anda <b>ketahui</b> Sebutkan makanan

		Indonesia yang sudah pernah anda <b>makan</b> .
		Sebutkan makanan Indonesia yang ingin anda <b>makan</b> .
		Ceritakan film Indonesia yang sudah pernah anda lihat secara lisan di depan <b>kelas</b> .
3.	Huruf cetak miring	<b>Actiont</b>

Data (1) “*selamat pagi, Aulia. Apa kabar?*”. Kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi seperti berikut “***S**elamat pagi, Aulia. Apa kabar?*”. Sebab berdasarkan PUEBI, penulisan awal kalimat dalam petikan langsung menggunakan huruf kapital. Data (2) ... *anda temui di Indonesia!* Kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi seperti berikut “... ***A**nda temui di Indonesia!*”. Sebab berdasarkan PUEBI, penulisan nama orang termasuk julukan ditulis menggunakan huruf kapital. Data (3) *hari sabtu dan minggu*. Kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi seperti berikut “*Hari **S**abtu dan **M**inggu*”. Sebab berdasarkan PUEBI, penulisan nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya ditulis menggunakan huruf kapital. Data (4) *Simaklah lagu sebelum cahaya karya Letto di bawah ini!* Kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi seperti berikut “*Simaklah lagu **S**ebelum **C**ahaya karya Letto di bawah ini!*”. Sebab berdasarkan PUEBI, judul artikel atau karangan ditulis menggunakan huruf kapital. Data (5) **Actiont**. Kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi seperti berikut “***A**ctiont*”. Sebab berdasarkan PUEBI, huruf miring dipakai untuk

menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Data (6) “*Sebutkan pekerjaan di Indonesia yang anda **ketahui***” Kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi seperti berikut “*Sebutkan pekerjaan di Indonesia yang anda **ketahui?***”. Sebab berdasarkan PUEBI, tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

### Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

No	Kesalahan Fonologi	Penulisan Salah
1.	Penghilangan fonem	<b>Bagaiman kabarmu?</b>
		<b>Karna</b>
		<b>Bagaiman denganmu?</b>
		Fil
		<b>Jwabliah pertanyaan</b>
		<b>Penjua</b>
2.	Pergantian fonem	<b>S/o/p</b>
3.	Penambahan fonem	<b>Gado /o/-gado</b>

Data (7) “**Gado /o/-gado**”. Kata [gado-gado] fonem /o/ dilafalkan dengan mendapat imbuhan fonem /o/. Pelafalan yang benar yakni tanpa menambahkan fonem vokal /o/. Data (8) “**Jwabliah pertanyaan**”. Kata [jawabliah], terdapat penghilangan fonem /a/. Seharusnya kata tersebut dilafalkan menjadi [jawablah]. Data (8) **S/o/p**, kata [sop], terdapat perubahan fonem /u/ menjadi /o/. Seharusnya kata tersebut dilafalkan menjadi [sup].

### Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

No	Kesalahan Sintaksis	Penulisan Salah
1.	Kalimat buntung	<b>Perkenalkan nama saya Rizki Novianti. Biasa dipanggil Rizki.</b>
		Pagi Rizki. Kabar

		saya baik. Terimakasih. Hai Tiya. Apa kabar Maaf Egi. Saya harus segera pergi karena ada pekerjaan. Iya Nov. Hati-hati ya Hai Dwi. Anda berasal darimana? Tidak. Saya mahasiswa di IAIN surakarta
2.	Kalimat tidak berpredikat	<b>Novita Nurul Halimah.</b> di lain waktu Arifah Saya seorang mahasiswa.
3.	Kalimat tidak bersubjek	Lurus di jalan itu. Kemudian lurus di Jl. Osamaki sampai menemukan perempatan. <b>Kemudian, belok kanan melewati pasar Jedo.</b> Lalu, belok kiri.
4.	Penggunaan unsur yang berlebihan	<b>Setiap hari kecuali hari sabtu dan minggu saya pergi ke kampus untuk belajar.</b>
5.	Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan.	Pagi-pagi sekali pukul 06.00 WIB saya mandi kemudian sarapan pagi. Ceritakan secara lisan tempat makanan Indonesia yang murah dan lezat yang pernah anda

		temui di Indonesia!
6.	Susunan kata yang tidak tepat	Nyanyikanlah secara bergantian di depan kelas sesuai dengan apa yang telah disimak!
7.	Kalimat ambigu	Ceritakanlah kepada teman-temanmu dengan mengikuti instruksi arah secara benar!

Data (9) “Perkenalkan nama saya Rizki Novianti. Biasa dipanggil Rizki.” Kalimat ini salah karena masih memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Penulisan yang benar adalah sebagai berikut “Perkenalkan nama saya Rizki Novianti, biasa dipanggil Rizki.” Data (10) “Setiap hari kecuali hari sabtu dan minggu saya pergi ke kampus untuk belajar.” Kata hari sabtu dan minggu pada kalimat tersebut seharusnya dihilangkan karena mengaburkan makna kalimat tersebut. Penulisan yang benar adalah sebagai berikut “Setiap hari Senin sampai Jumat saya pergi ke kampus untuk belajar.” Data (11) Kemudian, belok kanan melewati pasar Jedo. Kalimat tersebut tidak memiliki subjek yang jelas. Oleh karena itu harus diberikan subjek yang jelas. Berikut bentuk penulisan yang benar. “Kemudian, Sumaiyah belok kanan melewati pasar Jedo.” Data (12) Novita Nurul Halimah. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak memiliki predikat. Oleh karena itu penulisan yang benar adalah “Novita Nurul Halimah sedang mengerjakan tugas UAS”

## Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

No	Penulisan Salah
1.	Saos
2.	Mulai dari <b>jam</b> 07.00 WIB
3.	<b>Sop</b>
4.	<b>Buatlah</b> kegiatan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi!

Data (13) kata “Sup” ditulis “sop”. Jika dilihat berdasarkan makna kamus. Penulisan yang benar adalah kata “sup” yang bermakna masakan berkuah dari kaldu yang diberi lada, pala dan berbagai macam. Data (14) kata “jam” digunakan untuk menunjukkan pukul. Padahal yang benar adalah kata “pukul”. Sebab ‘jam’ merujuk pada alat yang digunakan sedangkan “pukul” menunjukkan waktu atau keadaan tersebut. Data (15) kata “Saus” ditulis menjadi “saos”. Jika dilihat berdasarkan makna kamus. Bentuk penulisan yang benar adalah “saus”. Sebab jika dicari dalam kamus saus bermakna kuah yang berisi bumbu bahn tertentu.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak BIPA di IAIN Surakarta

Berdasarkan hasil kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, fonologi, sintaksis, dan semantik tentu terdapat faktor yang mempengaruhinya. Penyebab kesalahan berbahasa tersebut dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

#### Faktor Internal

Faktor internal dapat dilihat dari tiga hal yaitu pertama, pemahaman pengajar BIPA mengenai struktur kalimat bahasa Indonesia masih rendah. Sehingga memunculkan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis. Misalnya, tidak adanya subjek, predikat dalam suatu kalimat. Hal tersebut akan membentuk pola kalimat yang

rancu dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia. Kedua, satuan-satuan linguistik pembangun sebuah kalimat belum dikuasai, sehingga sering ditemukan kata dengan makna yang tidak dapat dipahami dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut memunculkan kesalahan berbahasa pada tataran semantik. Ketiga, pengajar BIPA juga dibantu oleh seorang tutor. Tutor ini kebanyakan masih menuntut ilmu di jurusan ilmu bahasa. Sehingga tidak semua materi tentang kebahasaan dikuasainya.

#### Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal dapat dilihat dari tiga faktor yaitu pertama, bahwa pelaksanaan Program BIPA yang Belum Efektif dan Efisien. Salah satu hal yang mempengaruhi kesalahan berbahasa pada bahan ajar kelas menyimak BIPA IAIN Surakarta yakni pelaksanaan program. Program BIPA ini baru saja berjalan 2 tahun yang lalu. Sehingga komponen yang terdapat di dalamnya juga belum tersusun sistematis. Semua mahasiswa TBI yang mengambil konsentrasi BIPA ini langsung diangkat menjadi tutor bagi penutur asing (Thailand) tanpa adanya proses seleksi. Hal ini menimbulkan dampak yang kurang baik dalam proses pelaksanaan program BIPA, sebab tutor belum sepenuhnya mampu menguasai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua, bahan ajar dan teknik pengajaran juga belum sempurna sebab tutor hanya mengajarkan tata bahasa Indonesia berdasarkan pengetahuannya saja tanpa didukung oleh adanya bahan ajar yang pakem. Teknik pengajaran yang dilakukan pun masih sebatas diskusi sebab tidak ada sarana dan prasarana yang mendukung. Dari semua kekurangan komponen pembelajaran tersebut, terjadi karena program BIPA di IAIN Surakarta baru dirintis awal tahun 2017 ini. Sehingga masih banyak hal yang harus dibenahi untuk memajukan program BIPA di IAIN Surakarta ini. Hal tersebut membutuhkan sinergi yang baik dari semua komponen untuk mewujudkan program



BIPA yang unggul. Ketiga, tidak adanya pelatihan khusus bagi tutor BIPA. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk menunjang kemampuan dan keterampilan mereka dalam menyusun bahan ajar BIPA.

### Simpulan

Berdasarkan klasifikasi data di atas baik dalam tataran ejaan, fonologi, sintaksis, dan semantik dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kesalahan berbahasa pada bahan ajar kelas menyimak BIPA IAIN Surakarta terjadi karena tidak sesuainya kaidah kebahasaan (khususnya bahasa Indonesia) yang telah ditemukan dari hasil tulisan tersebut. Pada klasifikasi data tataran ejaan, terdapat beberapa kesalahan penulisan yang terjadi pada bentuk penggunaan huruf kapital, huruf cetak miring, tanda baca, dan secara umum bentuk kesalahan paling dominan terjadi pada penulisan huruf kapital. Pada klasifikasi data tataran fonologi, terjadi beberapa kesalahan pelafalan yang menyebabkan perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem suatu kata. Dari pelafalan huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan, dan gugus konsonan. Kesalahan pelafalan paling dominan terjadi pada penghilangan fonem. Pada klasifikasi data tataran sintaksis, terjadi beberapa kesalahan pada struktur kalimat. Dalam bahan ajar kelas menyimak tersebut kesalahannya sangat beragam yakni meliputi tidak adanya predikat, subjek, unsur yang berlebihan, dan lain-lain. Pada klasifikasi data tataran semantik telah ditemukan beberapa kesalahan dalam pemilihan kata (diksi) dalam suatu kalimat. Kesalahan tersebut terjadikarena adanya pengaruh bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penyebab kesalahan berbahasa tersebut yakni faktor internal yang meliputi pengetahuan pengajar BIPA tentang bahasa. Sedangkan faktor eksternal yaitu pelaksanaan program yang merupakan rintisan awal.

### Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H. & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasucha, Y., Muhammad R. & Agus B. W. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Oktavia, W. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bidang Morfologi Terhadap Jual Beli Online di Instagram. *J. Jalabahasa*, 14(1), 76-86.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, M., Yakub N. dan Agus B. W. (2013). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santoso, J. (2003). *Diktat Pegangan Kuliah Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Setyawati. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.



- Tarigan, H. G. dan Djago T. (2011).  
*Pengajaran Analisis Kesalahan  
Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ullman, S. (2007). *Pengantar Semantik*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.